

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus baru yaitu *coronavirus* yang menjadi krisis kesehatan global (Levkovich & Shinan-Altman, 2020). Kondisi pada masa pandemi ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan penduduk global terutama terhadap kelompok rentan yaitu individu dengan penyakit komorbid, obesitas (berat badan berlebih), individu dengan imunitas rendah, dan individu yang berusia lanjut (Komite Nasional Penanganan Covid-19 dan Pemulihan ekonomi, 2020). Lansia merupakan salah satu kelompok rentan yang sangat berpotensi untuk terjangkit virus corona. Hal ini dibuktikan dengan kasus pasien positif Coronavirus Disease 2019 yang meninggal dominan pada usia lanjut atau lansia (Hakim, 2020)

Sekitar 9 dari 10 kematian akibat Covid-19 yang dilaporkan di Amerika Serikat terjadi pada populasi yang berusia 65 tahun ke atas (CDC, 2020). Sebanyak 8 dari 10 kematian yang terjadi pada individu setidaknya mempunyai satu penyakit komorbiditas. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan 47,3 persen pasien Covid-19 yang meninggal dunia merupakan lansia di atas 60 tahun. Dari data tersebut di konfirmasi, per tanggal 27 April 2020 sebanyak 9.096 pasien lansia yang positif Covid-19 dan 765 pasien meninggal (Kemenkes RI, 2020).

Pandemi Covid-19 berdampak terhadap kualitas hidup lansia (Armitage & Nellums, 2020). Direktur Penanggulangan Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bapenas) mengatakan, pandemi Covid-19 menurunkan kualitas hidup lansia dan menjadi isu yang harus diperhatikan. Menurut WHO (1996) dikutip dalam (Panjaitan & Agustin, 2020). Kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai persepsi seseorang atau individu tentang keberfungsian mereka di berbagai bidang kehidupan. Kualitas hidup juga sering digambarkan sebagai kesehatan fisik, fungsional, emosional dan faktor sosial yang menilai beberapa aspek, yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial masyarakat, hubungan dengan lingkungan (Panjaitan & Agustina, 2020)

Kondisi selama masa pandemi dapat memicu masalah kesehatan fisik bahkan tekanan psikologis terhadap lansia (Armitage & Nellums, 2020). Menurut hasil survei yang pernah dilakukan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia pada saat pandemi ini, dari 2.364 responden yang berasal dari 34 provinsi diketahui bahwa terdapat 69% mengalami masalah psikologis dan diketahui juga bahwa terdapat 68% responden yang menunjukkan adanya rasa cemas, 67% menunjukkan gejala depresi dan 77% dengan trauma psikologis. Lansia yang mengalami masalah psikologis akan menurunkan kekebalan tubuh. keadaan ini dapat memperburuk kondisi lansia yang sudah lemah, dan kondisi tersebut akan membuat lansia lebih rentan terhadap virus COVID-19 (Armitage & Nellums, 2020).

Penerapan sosial distancing dan physical distancing hingga aturan PSBB juga dapat menjadi pemicu masalah terhadap keterasingan lansia pada masa pandemi. Hal ini dikarenakan lansia sulit untuk penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan tidak dapat melakukan aktivitasnya seperti biasa dan harus menjaga jarak dengan orang-orang disekitarnya. Kondisi ini menimbulkan hubungan sosial lansia juga menjadi terganggu dan menurun. (Tristanto, 2020). Dari perspektif lingkungan, pandemi juga telah menurunkan status ekonomi lansia. Hal ini tercermin dari menurunnya pendapatan lansia, sehingga sebagian besar lansia di Indonesia masih terpaksa bekerja (Bapenas,2020).

Pandemi COVID-19 juga berdampak pada pelayanan kesehatan bagi lansia, khususnya dengan akses terbatas (Bapenas, 2020). 28% pelayanan kesehatan sekarang ditutup dan tidak melayani pasien lanjut usia dan sekitar 45% penduduk lanjut usia khawatir atau takut untuk pergi ke fasilitas kesehatan. Akibatnya, perubahan yang dirasakan oleh lansia cenderung mempengaruhi kesehatan lansia secara umum sehingga menyebabkan penurunan kualitas hidup lansia (Bapenas, 2020)

Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, dukungan keluarga dan dukungan finansial (Ganesh Kumar et al., 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2017) menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan adalah pendidikan, pekerjaan dan dukungan keluarga. Dari ketiga variabel tersebut, faktor yang memiliki hubungan paling kuat dengan kualitas hidup adalah

dukungan keluarga dengan nilai OR sebesar 5,77 setelah dikontrol variabel lainnya.

Menurut Chaichanawirote (2011) faktor sosial merupakan dukungan yang dapat memberikan dampak luar biasa dalam mempertahankan kualitas hidup yang baik sebab lansia berinteraksi dengan individu disekitarnya dan berada dalam suatu sistem nilai dan budaya tempat lansia hidup. Hal ini didukung dengan penjelasan Chu, T.B (2007) yang mengatakan dukungan sosial merupakan kebutuhan utama yang dibutuhkan lansia untuk mempertahankan kualitas hidup.

Dukungan sosial adalah informasi atau nasihat, bantuan atau tindakan praktis yang diperoleh melalui kedekatan sosial atau dengan kehadiran orang-orang yang memiliki manfaat moral atau efek perilaku positif bagi penerima (Smet, 1994) dikutip dari (Cahya et al., 2017) . Selain itu, dukungan sosial yang diterima lansia secara alami berasal dari interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya, yaitu keluarga, teman dekat, tetangga ataupun relasinya. Di Indonesia lansia pada umumnya tinggal bersama keluarga, oleh karena itu keluarga dianggap sebagai salah satu sumber dukungan sosial utama dan sistem yang mendukung lansia dalam mempertahankan kesehatannya yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, sehingga berdampak pada status kesehatan dan kualitas hidup lansia (Suarda dkk, 2014).

Budaya Indonesia yang menghargai dan menghormati orang yang lebih tua dapat menjadi kekuatan pendorong dalam menyelesaikan masalah kualitas hidup orang yang lebih tua. Berbeda dengan budaya Barat, di mana

mayoritas lansia tinggal sendiri, mereka membutuhkan fasilitas untuk perawatan lansia seperti perawatan kesehatan hari tua dan pusat kesejahteraan sosial, panti jompo dan layanan perawatan harian untuk lansia. Indonesia masih jauh tertinggal dalam hal fasilitas pelayanan dibandingkan dengan negara asing, seperti Jepang, namun budaya dan lingkungan sosial kita memungkinkan lansia untuk menikmati kualitas hidup yang baik bersama keluarga (Sitohang, 2018)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Endah pada tahun 2018 yang mana dikatakan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang sangat berperan dalam menunjang kualitas hidup lansia, sedangkan menurut Luthfa (2018), lansia pada umumnya membutuhkan seseorang yang mengerti dengan kondisi yang dialaminya, maka keluarga dapat menjadi pendengar atau penasehat yang baik untuk lansia.

Dukungan keluarga mempunyai empat dimensi berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan penghargaan (Friedman, 2010). Sebagai informatif keluarga dapat memberikan nasehat, petunjuk, saran, dan masukan sesuai dengan kebutuhan untuk mencegah Covid-19 seperti membantu menyebarkan informasi tentang Covid-19 dari pencegahan, perawatan hingga informasi perlunya vaksin kepada anggota keluarga terutama lansia. Dalam dukungan emosional, keluarga dapat memberikan kepedulian dan perhatian kepada lansia yang akan menumbuhkan rasa nyaman, tenteram, dibutuhkan, dan dicintai oleh keluarga terkhusus pada masa karantina akibat pandemi Covid-19. Bentuk dukungan penghargaan

yang berikan lansia dapat berupa pujian yang tulus atas semangat dan pencapaian yang di peroleh oleh lansia dalam mencegah Covid-19 (Harmadi, 2020)

Dalam sentral perawatan, keluarga merupakan sumber dalam perawatan kesehatan. Bersama keluarga dengan memberi dukungan dalam bentuk instrumental, lansia dapat terbantu dalam melakukan aktivitasnya yang terbatas akibat proses penuaan yang dialaminya dan kasus pandemi COVID-19, dan juga dapat membantu finansial lansia dengan membantu kebutuhan barang, keuangan lansia, makanan maupun obat-obatan rutin lansia supaya mereka tidak perlu keluar rumah terlalu sering dan dapat mengurangi potensi lansia tertular virus corona (Harmadi, 2020)

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abidin (2019), bahwa keluarga sangat memegang peranan penting untuk menjaga dan mempertahankan status kesehatan keluarganya sehingga kualitas hidup lansia dapat di pertahankan. Dari penelitian sebelumnya mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia” menyatakan adanya hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia ( Meka,2016; Cahya, 2018). Penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia di Indonesia sudah banyak dilakukan namun dengan hasil yang berbeda-beda. Namun sejauh ini belum ditemukan penelitian yang lebih spesifik tentang hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia dimasa pandemi Covid -19.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Andalas Kota Padang pada tanggal 5 April 2021 diketahui bahwa jumlah lansia di wilayah kerja puskesmas Andalas adalah 6533 orang lansia. Pada tahun 2021 jumlah pasien lansia yang berkunjung dengan jumlah rata-rata lansia perbulan sebanyak 469 orang. Untuk mendapatkan data bagaimana kualitas hidup lansia pada masa covid-19 dan dukungan keluarga yang didapatkan lansia, peneliti melakukan wawancara dengan 10 pasien lansia yang berkunjung ke poli lansia di puskesmas Andalas.

Hasil yang didapatkan dari wawancara kesepuluh orang pasien tersebut mengatakan merasa kurang puas dengan kehidupannya sekarang. Lansia mengatakan bahwa adanya perubahan- perubahan yang dirasakan lansia baik dari aspek kebutuhan finansial , pemenuhan nutrisi, kebutuhan spiritual, rekreasi, hubungan sosial, perawatan kesehatan hingga kesehatan fisik dan psikologis lansia mengalami permasalahan. Dari aspek finansial, 8 dari 10 lansia mengatakan bahwa akibat adanya pandemi covid-19, pendapatan lansia menjadi menurun, baik dari pekerjaan ataupun dari keluarga. Efek dari penurunan pendapatan tersebut juga berdampak pada pemenuhan nutrisi lansia yang kurang dari keadaan sebelum adanya Covid-19. Untuk kebutuhan spritual, aktivitas sosial dan rekresi misalnya majelis taqlim, arisan, senam sudah tidak bisa dilakukan lagi oleh lansia. Perubahan lain yang dirasakan lansia yaitu kecemasan dan kekhawatiran lansia untuk pergi ke fasilitas kesehatan, dan merasa bosan serta kesepian karena keterbatasan

aktivitas akibat peraturan pemerintah yang mengharuskan untuk selalu berada di rumah.

Dari pemaparan permasalahan yang terjadi di atas, penulis tertarik membahas penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia selama masa pandemi Covid-19.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka di rumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia di masa pandemi Covid-19?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia dimasa pendemi Covid-19.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini di antaranya:

- a. Diketuainya gambaran dukungan keluarga dimasa pandemi covid-19.
- b. Diketuainya gambaran kualitas hidup lansia dimasa pandemi covid-19
- c. Diketuainya hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia dimasa pandemi Covid-19.



## D. Manfaat

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak :

### 1. Manfaat untuk Instansi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi instansi pelayanan keperawatan untuk data dasar dalam merancang atau merencanakan intervensi dalam upaya promotif dan preventif kepada keluarga untuk memberikan dukungan keluarga yang baik kepada lansia dalam mempertahankan kualitas hidup.

### 2. Manfaat untuk Instansi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmu dan bahan masukan dalam hal upaya mengevaluasi sistem pembelajaran

### 3. Manfaat bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi perawat untuk menjaga dan memonitoring kualitas hidup terkhusus lansia di masa pandemi. Dan sekaligus panduan untuk edukasi kepada keluarga bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh untuk mempertahankan kualitas hidup lansia.

### 4. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan di bidang penelitian dan pendidikan untuk membantu dalam penelitian lanjutan dan dapat menjadikan penelitian

ini sebagai sumber referensi untuk penelitian terkait masalah kualitas hidup lansia

